

# **Analisis Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di Kampung Batuhulung, Bubulak, Bogor**

## **(Analysis of Micro, Small, and Medium Enterprises (MSME) in Batuhulung Village, Bubulak, Bogor)**

**Tazkia Karima<sup>1\*</sup>, Idah Saidah<sup>2</sup>, I Wayan Astika<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Departemen Agribisnis, Fakultas Ekonomi dan Manajemen, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

<sup>2</sup>Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

<sup>3</sup>Departemen Teknik Mesin dan Biosistem, Fakultas Teknologi Pertanian, Institut Pertanian Bogor, Kampus IPB Darmaga, Bogor 16680

\*Penulis Korespondensi: tazkia\_Karima@apps.ipb.ac.id

### **ABSTRAK**

Kelurahan Bubulak merupakan salah satu kelurahan di Kecamatan Bogor Barat yang letaknya berdekatan dengan pusat Kota Bogor. Kemudahan akses akan sarana transportasi dan letak yang berdekatan dengan pusat kota merupakan dua faktor yang dapat dijadikan peluang bagi masyarakat desa setempat untuk melakukan pemberdayaan ekonomi mandiri melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM). Tujuan kegiatan ini adalah untuk mengidentifikasi permasalahan yang dihadapi dan alternatif penyelesaian dari UMKM yang berada di Desa Batuhulung, Kelurahan Bubulak, Kabupaten Bogor. Metode yang dilakukan dalam penulisan laporan adalah metode kualitatif deskriptif dan didukung data primer dan sekunder. Sampel ditentukan melalui metode *Purposive Sampling* dan pengambilan data menggunakan memperluas pasar pemasaran produk dengan menggunakan teknologi dan metode wawancara dan pengamatan langsung. Terdapat dua kendala utama yang dihadapi UMKM Kampung Batuhulung dalam pengembangan usahanya. Kendala pertama adalah kendala modal dan kendala kedua adalah kendala mengenai keterbatasan sumber daya manusia.

Kata kunci: Desa Bubulak, pemberdayaan ekonomi, SUIJI SLP, UMKM

### **ABSTRACT**

Bubulak Village is one of the villages in West Bogor District that located near the center of Bogor City. Easy access for transportation and it's location that located near the city center are two factors that can be an opportunities for rural communities to empower rural economic through Micro, Small and Medium Enterprises (MSMEs). The purpose of writing this report is to identify problem and the alternative solution for the MSMEs located in Batuhulung Village, Bubulak Village, Bogor. The method that used to write the report was descriptive qualitative method and supported by primary and secondary data. The sample was determined through the Purposive Sampling method and the data was collected using interview and direct observations. There are two main problems that MSMEs Batuhulung Village face in order to develop themself. The first problem is capital and the second problem is the limited human resources.

Keywords: Bubulak Village, economic empowerment, MSME, SUIJI SLP

## PENDAHULUAN

Bogor merupakan salah satu kota dengan jumlah penduduk dan angka kepadatan cukup tinggi yang tersebar di 6 kecamatan dan 68 kelurahan. Keenam kecamatan tersebut yaitu Bogor Selatan, Bogor Timur, Bogor Utara, Bogor Tengah, Bogor Barat dan Tanah Sareal. Kecamatan Bogor Barat mempunyai luas wilayah terbesar yaitu 3.285 hektar(ha) dan terdiri dari 16 kelurahan (Bappeda Kota Bogor, 2020). Kelurahan Bubulak merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Bogor Barat. Daerah yang menjadi salah satu tempat terminal Kota Bogor ini merupakan daerah sub-pusat kota yang memiliki potensi pengembangan wilayah yang cukup besar. Letak yang berdekatan dengan pusat kota dan kemudahan akses akan sarana transportasi merupakan salah dua aspek yang mendukung potensi pengembangan daerah ini. Hal ini merupakan sebuah peluang bagi masyarakat desa setempat untuk melakukan pemberdayaan ekonomi mandiri, salah satunya dengan mendirikan usaha mikro baik perseorangan ataupun berkelompok melihat potensi daerah yang ada dan dapat dikembangkan. Pemberdayaan ini diharapkan dapat ikut meningkatkan pemerataan ekonomi dan bisa berkontribusi dalam mengurangi angka persentase penduduk miskin Kota Bogor yang sejak tahun 2012-2018 konsisten menurun (BPS kota Bogor, 2018).

Pemberdayaan masyarakat melalui Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) merupakan salah satu indikator yang berperan penting dalam sektor ekonomi Indonesia. Selain membantu lebih dari 75 persen dalam penyerapan tenaga kerja UMKM juga berperan dalam membantu Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia. Kontribusi UMKM dalam membantu PDB diharapkan dapat menurunkan angka disparitas pendapatan terutama untuk kelas menengah kebawah. Menurut UU No 20 Tahun 2008 Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil sebagaimana dimaksud dalam Undang-Undang tersebut.

Pelaku dari usaha mikro adalah pribadi atau perseorangan namun, meskipun pendirian usaha dilakukan secara mandiri tak jarang pelaku usaha mendapatkan dukungan non-materi dari kelompok masyarakat desa, seperti dari posdaya (pos pemberdayaan masyarakat) dalam bentuk pengadaan bazar dan festival yang dapat memperluas pasar produk tersebut. Terdapat dua pemilik UMKM aktif yang mendirikan usahanya secara pribadi dan mandiri di Desa Batuhulung yang masih merupakan bagian dari Kelurahan Bubulak. Dalam pengembangannya seringkali pelaku UMKM merasa terhambat dalam mengembangkan dan meningkatkan skala usahanya. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, namun pada umumnya yang menjadi permasalahan utama bagi pelaku adalah kurangnya akses terhadap modal untuk pelaku UMKM dan pemasaran produk.

Tujuan dari kegiatan ini adalah mengidentifikasi kendala yang dihadapi Usaha Mikro Kecil dan Menengah yang berada di Desa Batuhulung, Kelurahan Bubulak, Bogor. Kegiatan ini dilakukan dalam rangka mengikuti program *Six University Initiative Japan Indonesia Service Learning Program* atau SUIJI- SLP, program ini merupakan sebuah program hasil kerja sama tiga universitas Indonesia dan tiga universitas Jepang yaitu IPB University, Universitas Hasanudin, Universitas Gadjah Mada, Kagawa University, Ehime University dan Kochi University.

## METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

### Lokasi Kegiatan dan Waktu Pelaksanaan

Lokasi kegiatan bertempat di RW 06 Kampung Batuhulung, Kelurahan Bubulak, Kecamatan Bogor Barat, Kota Bogor. Pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam rentang waktu berjalannya program SUIJI-SLP IPB tahun 2020, kegiatan dilaksanakan dari hari Senin, 24 Februari 2020 sampai hari Sabtu, 28 Februari 2020.

### Partisipan

Partisipan dalam penelitian ditentukan melalui teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik penentuan sampel untuk sumber data berdasarkan pertimbangan tertentu. Terdapat tiga partisipan utama yang ditentukan dari lima pemilik Usaha Mikro, Kecil, Menengah (UMKM) dalam kegiatan ini, ketiga partisipan tersebut ialah Ibu Rina sebagai pemilik usaha yogurt, Mei selaku anak dan karyawan usaha yogurt Ibu Rina, dan Pak Aziz sebagai pemilik usaha pembuatan tas.

### Metode Pelaksanaan

Metode yang digunakan untuk melaksanakan kegiatan adalah wawancara dan pengamatan langsung terhadap partisipan dan warga. Pengumpulan data dalam kegiatan ini terdiri atas data primer dan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari dokumen dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan masyarakat dan tujuan penulis. Sedangkan data primer diperoleh dengan penggalian informasi secara langsung di lapangan melalui metode wawancara pada delapan warga Kampung Batuhulung yang bergerak pada lima UMKM berbeda. Proses selanjutnya, proses analisis data dilakukan dengan dua langkah, langkah pertama adalah mereduksi data kemudian dilanjutkan langkah kedua yakni penyajian data dan penarikan kesimpulan. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan sekunder.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kondisi Umum

Kelurahan bubulak merupakan salah satu kelurahan yang terletak di Kecamatan Bogor Barat. Kelurahan ini memiliki luas wilayah 157,058 ha dengan jumlah penduduk 25431 jiwa yang tersebar di 24 Rukun Tetangga (RT) dan 13 Rukun Warga (RW). Kampung Batuhulung merupakan salah satu kampung yang sebagian wilayahnya terletak di RW 06 Kelurahan Bubulak, Kota Bogor. Kampung yang jaraknya 1,5 Kilometer dari Terminal Bubulak ini dapat dikatakan sebagai kampung-kota, yaitu kampung sebagai sebuah komponen tertutup di dalam kota yang memiliki karakteristik tersendiri, dimana kehidupan sebuah desa masih terdapat didalamnya, masih nampak pada sistem sosial dan budaya yang mengikat. Akibatnya, keberadaan kampung ini mau tidak mau harus menjadi bagian dari kehidupan perkotaan (Nugroho, 2009).

Seiring bertambahnya waktu, kepadatan di kampung ini terus bertambah baik dari penduduk lama maupun pendatang baru, hal ini menyebabkan daya dukung alam yang semakin berkurang. Bertambahnya kepadatan penduduk menyebabkan peningkatan kebutuhan lahan untuk kegiatan non pertanian sehingga alih fungsi lahan pertanian terjadi. Kondisi lahan pertanian yang saat ini semakin menyempit dan tidak terlalu subur membuat banyak penduduk kampung beralih profesi, sehingga dari yang pada awalnya kebanyakan berprofesi sebagai petani sekarang kebanyakan penduduk di kampung ini

berprofesi sebagai buruh lepas dan pekerja serabutan. Perubahan profesi ini tentu sedikit banyak menimbulkan dampak terhadap kondisi ekonomi penduduk. Saat ini sebagian penduduk kampung merupakan penerima bantuan beras sejahtera dan rumah tidak layak huni. Melalui pemaparan kondisi tersebut diharapkan adanya inisiatif penduduk untuk melakukan peningkatan melalui pemberdayaan ekonomi mandiri.

### **Kondisi UMKM**

Secara keseluruhan terdapat dua usaha yang terdapat di Kampung Batuhulung. Kedua usaha ini apabila dikategorikan berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang kriteria UMKM maka keduanya termasuk kedalam usaha mikro, dimana kekayaan bersih paling banyak mencapai Rp50.000.000 tidak termasuk tanah dan bangunan usaha dan hasil penjualan tahunan maksimal mencapai Rp300.000.000. Usaha pertama merupakan usaha yogurt kemasan yang dibangun oleh Ibu Rina, sedangkan usaha kedua adalah usaha pembuatan tas yang dibangun oleh Pak Azis. Kedua usaha ini merupakan usaha keluarga, dimana anggota keluarga terlibat secara langsung baik dalam kepemilikan maupun proses produksi usaha, dari hasil penelitian diketahui bahwa kedua usaha belum bisa memperkerjakan karyawan tetap dikarenakan sebagian keuntungan hasil usaha masih digunakan untuk kebutuhan rumah tangga sehingga keuntungan belum mencukupi untuk memperkerjakan karyawan tetap. Berikut adalah gambaran lebih jelas mengenai kedua usaha.

### **Usaha Yogurt Ibu Rina**

Bu Rina merupakan seorang kepala rumah tangga tunggal yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga dan seorang wirausahawati dengan produk spesifik yogurt. Usaha yogurt tersebut telah didirikan sejak tahun 2009 hingga saat ini dan sudah mendapatkan sertifikat halal Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Badan Pengawas Obat-Obat dan Makanan (BPOM). Bahan baku usaha diperoleh dari peternakan yang terletak di Kecamatan Tanah Sareal, tepatnya di Kelurahan Kebon Pedes sejak berdirinya usaha hingga saat ini, hal tersebut dikarenakan kualitas dan harga yang ditawarkan oleh peternak sapi di wilayah tersebut bisa bersaing. Usaha ini dijalankan sebagai usaha keluarga dengan manajemen modal dan pemasaran yang dilakukan oleh Bu Rina seorang diri. Manajemen keuangan yang diterapkan saat ini bertujuan menjaga keseimbangan antara modal, simpanan usaha dan keuntungan dapat terbagi sehingga usaha dapat berjalan stabil. Berikut tahapan yang dilakukan Bu Rina dalam melakukan pengaturan keuangan usaha:

- Dalam menjalankan usaha, langkah pertama setelah modal terkumpul adalah pengalokasian seluruh modal untuk pembelian bahan baku
- Bahan baku akan digunakan untuk proses produksi yogurt
- Hasil produksi yogurt akan dipasarkan ke warung-warung
- Setelah dua minggu hasil penjualan akan diperoleh, selama dua minggu tersebut produksi yogurt tetap berjalan
- Hasil penjualan yogurt dibagi untuk kebutuhan rumah tangga, modal dan dana usaha darurat

Meskipun manajemen keuangan telah diterapkan, dikarenakan tujuan usaha yang dilakukan adalah penghasil nafkah utama keluarga maka apabila terdapat kebutuhan mendesak tidak menutup kemungkinan bahwa simpanan usaha dan modal dapat terpakai dan usaha dapat diberhentikan selama periode waktu yang tidak tentu hingga modal diperoleh kembali. Hal ini merupakan salah satu ancaman dalam berjalannya

usaha, namun opsi ini telah dipilih oleh pelaku dengan mempertimbangkan opsi lain seperti peminjaman dana.

Produksi yogurt normalnya dilakukan sebanyak 3 kali seminggu dengan estimasi penggunaan 20 Liter susu setiap dilakukan proses produksi untuk menghasilkan sekitar 1,750 buah stik es yogurt yang dijual Rp500 per buah. Dalam wawancara pelaku menyatakan bahwa beberapa bulan terakhir produksi yogurt mengalami penurunan yang cukup drastis dikarenakan faktor cuaca dan permintaan, sehingga penggunaan susu untuk produksi diturunkan menjadi 15 Liter. Pemasaran produk umumnya dilakukan secara langsung, namun pada beberapa kesempatan tertentu yogurt dipasarkan secara daring. Luas area yang menjadi pasar langsung produk olahan susu ini adalah warung-warung di sepanjang jalan menuju Lapas Paledang yang terletak dekat Stasiun Bogor. Kendala yang dihadapi dalam memasarkan produk ke warung adalah kebutuhan akan mesin pendingin untuk menjaga suhu yogurt tetap stabil.

### **Usaha Tas Bapak Azis**

Usaha pembuatan tas oleh Pak Azis ini telah didirikan sejak 2005 hingga saat ini. Bahan baku pembuatan tas umumnya dibeli di toko kain terdekat, namun apabila bahan baku tersebut tidak ditemui atau bersifat khusus maka Pak Azis akan membelinya dari supplier kain. Dalam menjalankan usaha manajemen keuangan sangatlah penting, untuk itu Pak Azis menerapkan sistem uang muka untuk setiap pesanan yang diterimanya, perhitungan uang muka yang diberikan biasanya berdasarkan harga bahan dari tas yang dipesan, pada umumnya uang muka dari pesanan mencapai 30% dari harga barang pesanan. Mengenai penjualan Pak Azis hanya menerima sistem pesananan, hal ini dimaksudkan untuk menghindari dan mengurangi risiko kerugian yang ditanggung dibandingkan apabila pelaku usaha membuat beragam model tas lalu menjualnya dan terdapat barang yang tidak laku. Dikarenakan sistem penjualan yang bergantung pada pesanan proses produksi menjadi tidak menentu. Pemasaran usaha sejauh ini baru dilakukan secara lisan dan belum ada keinginan untuk menambah media pemasaran. Menurut Pak Azis sejauh ini tantangan yang dihadapi adalah hambatan modal untuk meningkatkan ukuran usaha dan kurangnya kesiapan pelaku usaha dalam mengembangkan usaha.

### **Kendala yang Dihadapi UMKM di Kampung Batuhulung, Bubulak, Bogor**

Melalui pemaparan tersebut kami menemukan beberapa poin yang menjadi kendala utama para pelaku UMKM dalam meningkatkan dan mengembangkan usahanya, diantaranya:

- **Modal**

Dari kedua usaha tersebut dapat diketahui bahwa modal menjadi kendala para pelaku untuk meningkatkan produksi dan level bisnisnya, hal ini dikarenakan modal untuk usaha merupakan hasil peneualan usaha sebelumnya yang sebagian digunakan untuk kebutuhan rumah tangga. Modal pinjaman melalui lembaga perbankan ataupun rentenir tidak dapat dijadikan jalan keluar dikarenakan resiko besar yang ditanggung pelaku apabila usaha mengalami kerugian. Koperasi yang pada umumnya menjadi solusi ini tidak dapat digunakan dikarenakan koperasi tidak berjalan dalam beberapa waktu karena adanya konflik internal pengurus.

- **Sumber Daya Manusia**

Sumber daya manusia dalam kedua usaha sangatlah terbatas, pemilik merupakan sumber daya manusia satu-satunya yang dituntut untuk melakukan seluruh rangkaian usaha diantaranya produksi, pemasaran, dan manajemen keuangan. Hal ini dapat

mengakibatkan hasil pekerjaan yang tidak maksimal seperti penurunan kualitas atau kuantitas produksi. Pelaku juga dituntut untuk terus meningkatkan diri apabila ingin meningkatkan skala usaha, sementara terdapat keterbatasan waktu dan biaya.

Dari kendala yang telah dijelaskan, terdapat beberapa solusi untuk usaha yogurt, yaitu:

- **Pemasaran Produk ke IPB**

Pemasaran produk ke Agrimart dilakukan setelah mendapatkan informasi bahwa Agrimart dapat menerima produk UMKM. Tahapan pemasaran dilakukan dengan melakukan pertemuan dengan manager Agrimart dilanjutkan dengan syarat-syarat yang harus dibuat untuk memenuhi produk yang masuk ke Agrimart seperti Surat Permohonan UMKM, Fotokopi KTP, deskripsi dan cara pembuatan produk, sampel produk dan surat-surat pendukung seperti sertifikat halal MUI atau sertifikat BPOM. Pemasaran produk ke kantin di wilayah IPB sudah dilakukan namun belum mendapatkan tempat yang cocok dan dapat menerima produk UMKM.

- **Pendaftaran Usaha Menjadi Mitra Gojek**

Proses pendaftaran usaha menjadi mitra Gojek dalam layanan GoFood sebagai penyedia minuman yogurt memerlukan Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP) yang belum dimiliki Bu Rina sehingga pendaftaran NPWP dilakukan terlebih dahulu melalui website, namun sampai saat ini masih belum ada kabar lanjutan mengenai NPWP tersebut.

- **Melakukan Pemasaran Internal ke LPPM IPB**

Kegiatan ini dilakukan pada hari kedua diskusi berlangsung dan mendapat respon yang cukup positif, pemasaran dilakukan melalui jaringan dari pembina LPPM ke lingkup kerja melalui media sosial whatsapp.

### **Keberlanjutan Program**

Pemasaran produk ke Agrimart IPB saat ini berada dalam masa tunggu setelah penyerahan berkas dan sampel, untuk saat ini sepertinya masa tunggu akan diperpanjang hingga mahasiswa masuk kembali. Kedepannya produk yogurt ini diharapkan bisa dipasarkan dalam jangkauan pasar yang lebih luas dengan mengurus administrasi yang diperlukan.

## **SIMPULAN**

Melalui kegiatan observasi mengenai UMKM Kampung Batuhulung dapat diketahui bahwa dalam pengembangannya terdapat dua kendala utama. Kendala pertama adalah modal dan kendala kedua adalah keterbatasan sumber daya manusia. Kemungkinan usaha berhenti beroperasi karena kurangnya modal dan rawannya posisi modal dalam manajemen keuangan menjadi ancaman tetap bagi pelaku UMKM. Sedangkan akses yang terbatas terhadap modal non-pinjaman sebagai bentuk dukungan terhadap UMKM juga menjadi permasalahan dan bahan pertimbangan terhadap pemerintah. Sumberdaya manusia yang terbatas dalam menjalankan usaha membuat proses pengembangan UMKM terjadi dalam waktu yang relatif lama dikarenakan kurangnya dukungan sumber daya manusia yang kompeten, hal ini salah satunya dipengaruhi oleh kendala modal. Potensi yang ditemukan pada UMKM Kampung Batuhulung adalah terdapat kemungkinan untuk memperluas jangkauan pemasaran produk.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Institut Pertanian Bogor (LPPM IPB) atas penyelenggaraan acara *Six University Japan Initiative Japan Indonesia* (SUIJI) sehingga mahasiswa mendapat kesempatan untuk belajar dari masyarakat dan bermasyarakat. Terima kasih juga disampaikan kepada Bapak Dr.I Wayan Astika, M.Si. dan Ibu Idah Saidah, S.Pt. selaku pembimbing dalam kegiatan SUIJI.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andini UH. 2010. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat dari Desa Tertinggal Menuju Desa Tidak Tertinggal. *Jurnal Administrasi Publik*. 2(12):7-11.
- Anggraeni D F., Imam H, Ainul H. 2013. Pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) Melalui Pihak Eksternal dan Potensi Internal. *Jurnal Administrasi Publik*. 1(6):1286-1295.
- Astawan M. 2008. *Sehat Dengan Hidangan Hewani*. Jakarta (ID): Penebar Swadaya.
- Badan perencanaan dan Pembangunan Daerah Kota Bogor. Rencana Kerja Pemerintah Daerah tahun 2020. [www.bappeda.kotabogor.go.id](http://www.bappeda.kotabogor.go.id) [Diunduh pada 7 Mei 2020].
- Nazir M. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta (ID): Ghalia
- Nugroho, A C. 2009. Kampung Kota Sebagai Sebuah Titik Tolak Dalam Membentuk Urbanitas Dan Ruang Kota Berkelanjutan. *Jurnal Rekayasa Teknik Sipil Universitas Lampung*. 13(3):209-218.
- Nurlailah M. 2020. Pelatihan Diversifikasi Produk Olahan Susu di Sentra Peternakan Sapi Perah Kelurahan Kebon Pedes. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2(1):97-103.
- Padyanawati A, Hardjomidjojo H. 2019. Strategi Peningkatan Daya Saing Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah Di Desa Tegalwaru, Kabupaten Bogor. *Jurnal Rekayasa Dan Manajemen Agroindustri*. 7 (1): 153-168.
- Pangaribowo VD. 2015. Formulasi Strategi Pengembangan Usaha Depot Bakso Pak Djo. *Jurnal Agora*. 3(1):665-671.
- Portal Badan Pusat Statistik Kota Bogor. <https://bogorkota.bps.go.id/> diakses pada tanggal 7 Mei 2020.
- Pratama AY, Purnaningsih N. 2019. Analisis Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM), Sistem Usaha Tani dan Sistem Pemasaran Talas di Situgede. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2(2): 198-206.
- Sukanti EM, Harini EKS, Mulya PS. 2020. Peran Pendampingan Dalam Perencanaan Inventarisasi Sumberdaya Wisata Untuk Mengembangkan Desa Wisata Desa Sukawening, Kecamatan Dramaga, Kabupaten Bogor. *Jurnal Pusat Inovasi Masyarakat*. 2(2): 153-162.